



Pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Identitas Diri dan Karakter Remaja Generasi Z: Tinjauan Psikologi Kristen

Alvrianto¹, Kevin Ranga Poluan², Amiles Kogoya³ Novita Pardamean Sianturi⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana Institut Agama Kristen Manado

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstract

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang tumbuh dalam perkembangan teknologi digital yang pesat dan menghadapi berbagai tantangan dalam pembentukan identitas diri serta karakter. Kemudahan akses informasi, media sosial, dan perubahan nilai sosial sering kali memengaruhi cara remaja memahami diri mereka sendiri. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membimbing remaja untuk membangun identitas diri yang berakar pada nilai-nilai Kristiani dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan identitas diri dan karakter remaja Generasi Z melalui perspektif Psikologi Kristen. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur teologi, psikologi perkembangan, dan pendidikan Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam membantu remaja memahami identitasnya sebagai ciptaan Allah yang berharga, mengembangkan karakter Kristiani, serta membentuk perilaku yang bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Keywords: *Pendidikan Agama Kristen, Identitas Diri, Karakter, Remaja Generasi Z, Psikologi Kristen.*

(*) Corresponding Author: alvriantao@gmail.com¹, kevinrangapoluan@gmail.com², amileskogoya8@gmail.com³, novitapsianturi@gmail.com⁴

How to Cite: Alvrianto, A., Poluan, K., Kogoya, A., & Sianturi, N. (2026). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Identitas Diri dan Karakter Remaja Generasi Z: Tinjauan Psikologi Kristen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.C), 264-270. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14856>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan pembentukan karakter. Menurut World Health Organization (WHO), remaja berada pada rentang usia 10–19 tahun yang mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Pada fase ini, remaja berusaha menemukan jati diri serta menentukan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman hidup mereka.

Generasi Z adalah kelompok yang lahir sekitar tahun 1997–2012 dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Kehadiran internet dan media sosial memberikan berbagai manfaat, tetapi juga menghadirkan tantangan seperti krisis identitas, rendahnya kepercayaan diri, kecanduan media sosial, serta menurunnya kualitas interaksi sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa remaja membutuhkan pendampingan yang tepat dalam membentuk identitas diri dan karakter yang sehat.

Pendidikan Agama Kristen hadir sebagai sarana pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan iman, tetapi juga pembentukan kepribadian dan karakter berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Melalui Pendidikan Agama Kristen, remaja diarahkan untuk mengenal Allah, memahami tujuan hidup, serta mengembangkan karakter yang mencerminkan kasih, tanggung jawab, kejujuran, dan integritas. Oleh karena itu, kajian mengenai pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan identitas diri dan karakter remaja Generasi Z menjadi penting untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang relevan dengan Pendidikan Agama Kristen, psikologi perkembangan remaja, identitas diri, dan karakter. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan identitas diri dan karakter remaja Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Identitas Diri Remaja

Dalam perspektif Psikologi Kristen, identitas diri dipahami sebagai pemahaman seseorang tentang siapa dirinya berdasarkan relasinya dengan Allah dan sesama manusia. Identitas yang sehat tidak dibangun semata-mata melalui pengakuan, penerimaan, atau penilaian dari lingkungan sosial, melainkan melalui kesadaran bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Pemahaman ini memberikan dasar yang kuat bagi remaja untuk melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga, memiliki tujuan hidup, dan dikasihi oleh Allah. Dengan demikian, identitas diri tidak lagi bergantung pada standar dunia yang sering berubah, tetapi berakar pada kebenaran firman Tuhan yang tetap dan tidak berubah.

James Fowler menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan iman karena pada periode ini individu mulai merefleksikan, mempertanyakan, dan membentuk keyakinan yang akan menjadi dasar kehidupannya di masa depan. Pada tahap perkembangan ini, remaja berusaha menemukan jati dirinya sambil menghadapi berbagai pengaruh dari keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, dan media digital. Proses pencarian identitas tersebut sering kali menimbulkan kebingungan ketika remaja dihadapkan pada berbagai nilai yang saling bertentangan (James Fowler, 1981). Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendampingan dan pembinaan yang tepat agar mampu membangun identitas diri yang kuat serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dan tuntutan lingkungan yang dapat mengarahkan mereka pada perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membantu remaja memahami identitas dirinya secara benar. Melalui proses pembelajaran yang berlandaskan Alkitab, remaja diajak untuk mengenal Allah, memahami kasih-Nya, serta menyadari bahwa nilai diri mereka tidak ditentukan oleh popularitas, penampilan fisik, prestasi akademik, maupun jumlah

pengikut di media sosial. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan bahwa identitas sejati ditemukan dalam hubungan yang hidup dengan Kristus (ZEGA, 2020). Pemahaman tersebut menjadi fondasi yang kuat bagi remaja untuk menghadapi berbagai tantangan perkembangan, termasuk tekanan sosial, krisis kepercayaan diri, dan pengaruh budaya digital yang sering kali membentuk standar kehidupan yang tidak realistis.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen memberikan ruang bagi remaja untuk bertumbuh melalui berbagai kegiatan pembinaan iman seperti pengajaran Alkitab, persekutuan, ibadah, pelayanan, dan pendampingan rohani. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, remaja belajar memahami nilai-nilai Kristiani serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dengan komunitas iman juga membantu mereka memperoleh dukungan emosional dan spiritual yang diperlukan dalam proses pembentukan identitas diri (Boiliu, 2021). Kehadiran mentor, guru agama, orang tua, dan pemimpin gereja menjadi faktor penting yang dapat memberikan teladan serta arahan bagi remaja dalam menjalani masa pertumbuhan mereka.

Melalui pembinaan yang berkesinambungan, remaja akan semakin mampu menerima dirinya sebagai pribadi yang berharga di hadapan Tuhan dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Kesadaran tersebut mendorong terbentuknya kepercayaan diri yang sehat, kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas diri yang kuat dan berlandaskan iman Kristen. Identitas yang terbentuk secara sehat akan membantu remaja Generasi Z bertumbuh menjadi pribadi yang matang, berkarakter, dan tetap teguh dalam nilai-nilai Kristiani di tengah perubahan zaman yang semakin kompleks.

2. Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Karakter Remaja

Karakter merupakan seperangkat nilai moral yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin melalui sikap, perkataan, serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran, pengalaman hidup, serta interaksi dengan lingkungan sosial dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama karena pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada perubahan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Karakter yang baik ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupannya sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas.

Pendidikan Agama Kristen memandang bahwa karakter ideal adalah karakter yang mencerminkan teladan Yesus Kristus. Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan diarahkan untuk membantu peserta didik mengenal, memahami, dan meneladani kehidupan Kristus dalam tindakan nyata. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, kesetiaan, dan kepedulian terhadap sesama menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter Kristen. Melalui pendidikan yang berpusat pada Kristus, remaja tidak hanya diajak memahami ajaran Alkitab secara teoritis, tetapi juga didorong untuk menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Dengan demikian,

karakter Kristiani menjadi identitas yang tampak melalui perilaku dan keputusan yang diambil oleh remaja.

Menurut Thomas H. Groome, pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang iman, melainkan juga mentransformasikan kehidupan peserta didik. Pendidikan yang efektif harus menghasilkan perubahan yang nyata dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam pandangan ini, keberhasilan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diukur dari seberapa banyak materi yang dipahami oleh peserta didik, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai iman diwujudkan dalam kehidupan mereka (Thomas H. Groome, 1998). Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan ajaran Kristen sehingga terjadi pertumbuhan karakter yang berkelanjutan.

Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, ibadah, persekutuan, pelayanan, dan pendampingan rohani, Pendidikan Agama Kristen memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Remaja diajarkan untuk mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan, bersikap jujur dalam setiap keadaan, bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, serta memiliki disiplin dalam menjalani kehidupan (Stevanus & Macarau, 2021). Selain itu, mereka juga dilatih untuk memiliki sikap rendah hati, menghargai orang lain, dan peduli terhadap kebutuhan sesama. Pembiasaan nilai-nilai tersebut secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter mereka.

Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Kristen menjadi semakin penting di tengah perkembangan era digital yang menghadirkan berbagai tantangan moral bagi remaja Generasi Z. Kemajuan teknologi dan media sosial memberikan akses yang luas terhadap berbagai informasi, namun tidak semua informasi tersebut memberikan pengaruh yang positif. Remaja sering kali dihadapkan pada berbagai bentuk tekanan sosial, budaya instan, perilaku konsumtif, penyebaran informasi yang tidak benar, serta berbagai konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan spiritual (Ells, 2019). Dalam situasi seperti ini, karakter yang kuat menjadi benteng yang membantu remaja untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran dan tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif yang berkembang di lingkungan digital.

Karakter Kristiani yang dibentuk melalui Pendidikan Agama Kristen menjadi fondasi yang penting bagi remaja dalam menjalani kehidupan di tengah perubahan zaman. Remaja yang memiliki karakter yang kuat akan lebih mampu menyaring informasi secara bijaksana, mengendalikan diri dari berbagai pengaruh negatif, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Selain itu, karakter yang baik juga membantu mereka membangun hubungan yang sehat dengan keluarga, teman sebaya, gereja, dan masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berperan dalam membentuk pemahaman iman, tetapi juga mempersiapkan remaja menjadi pribadi yang dewasa, berintegritas, dan mampu menjadi saksi Kristus melalui kehidupan yang mencerminkan karakter-Nya di tengah dunia modern.

3. Tinjauan Psikologi Kristen terhadap Pembentukan Identitas dan Karakter

Psikologi Kristen memandang bahwa perkembangan manusia merupakan proses yang menyeluruh yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan

spiritual. Berbeda dengan pendekatan psikologi pada umumnya yang lebih menekankan pada perkembangan mental dan perilaku, Psikologi Kristen melihat bahwa dimensi spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Manusia tidak hanya membutuhkan pertumbuhan fisik dan emosional, tetapi juga membutuhkan hubungan yang sehat dengan Allah sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu, perkembangan manusia yang utuh tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan iman yang menjadi dasar dalam memahami diri sendiri, sesama, dan tujuan hidup yang diberikan oleh Tuhan.

Dalam pemikiran Larry Crabb, kebutuhan terdalam manusia tidak dapat dipenuhi hanya melalui pencapaian materi, pengakuan sosial, ataupun keberhasilan pribadi. Menurutnya, manusia memiliki kebutuhan spiritual yang hanya dapat dipenuhi melalui relasi yang benar dengan Allah. Ketika seseorang memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan, ia akan menemukan makna hidup, rasa aman, dan identitas yang sejati (Larry Crabb, 1977). Pandangan ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri dan karakter tidak hanya bergantung pada faktor lingkungan atau pengalaman hidup, tetapi juga pada kualitas hubungan seseorang dengan Allah. Semakin kuat pertumbuhan iman seseorang, semakin kuat pula dasar identitas dan karakter yang dimilikinya.

Bagi remaja Generasi Z yang hidup di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat, pembentukan identitas diri sering kali menjadi tantangan yang kompleks. Banyak remaja mencari pengakuan melalui media sosial, popularitas, atau standar kehidupan yang dibangun oleh lingkungan digital (Albert Bandura, 1977). Akibatnya, tidak sedikit remaja yang mengalami kebingungan identitas, rendah diri, atau kehilangan arah hidup. Dalam situasi tersebut, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting untuk menolong remaja memahami bahwa identitas sejati mereka berasal dari Allah. Melalui pengajaran firman Tuhan, remaja dibimbing untuk melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga dan memiliki tujuan hidup yang telah dirancang oleh Tuhan.

Selain menekankan pentingnya pertumbuhan spiritual, pembentukan identitas dan karakter juga berkaitan dengan proses belajar melalui pengamatan dan peneladanan. Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain yang dianggap penting dalam kehidupannya. Teori pembelajaran sosial ini menunjukkan bahwa remaja cenderung meniru sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya (Purnomo et al., 2024). Oleh karena itu, lingkungan yang positif sangat diperlukan agar remaja memperoleh contoh yang baik dalam membangun karakter dan identitas dirinya. Keteladanan yang konsisten sering kali lebih berpengaruh daripada nasihat atau pengajaran yang hanya bersifat teoritis.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guru, orang tua, pendeta, dan pemimpin remaja memiliki tanggung jawab besar sebagai teladan bagi generasi muda. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Sikap kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerendahan hati, dan kesetiaan yang ditunjukkan oleh para pemimpin rohani akan menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh remaja (Sidjabat, 2018). Ketika remaja melihat kesesuaian antara ajaran dan tindakan para pembimbingnya, mereka akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai

tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembentukan karakter berlangsung secara alami melalui pengalaman belajar yang nyata.

Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan secara konsisten dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan gereja akan memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan identitas diri dan karakter remaja. Sinergi ketiga lembaga tersebut membantu remaja memperoleh pengajaran, pendampingan, dan keteladanan yang berkelanjutan. Melalui proses tersebut, remaja dapat mengembangkan identitas diri yang positif, memiliki karakter Kristiani yang kuat, serta mampu mempertahankan nilai-nilai iman di tengah berbagai tantangan zaman. Pembentukan identitas dan karakter yang berlandaskan iman Kristen akan menjadi bekal yang penting bagi Generasi Z untuk menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi tanpa kehilangan prinsip-prinsip kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas diri dan karakter remaja Generasi Z. Melalui pengajaran nilai-nilai Alkitabiah, remaja dibimbing untuk memahami identitasnya sebagai ciptaan Allah yang berharga dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Pemahaman tersebut membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri yang sehat dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk karakter Kristiani yang diwujudkan melalui sikap kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam tinjauan Psikologi Kristen, pembentukan identitas dan karakter merupakan proses yang melibatkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial secara terpadu. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan gereja sangat diperlukan agar Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

REFERENSI

- Albert Bandura. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Boiliu, E. R. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 171–180. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>
- Ells, V. (2019). urgensi pendidikan agama kristen dalam keluarga. *Jurnal Teologi*, 24–41.
- James Fowler. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. Harper & Row.
- larry Crabb. (1977). *Effective Biblical Counseling*. Zondervan Publishing House.
- Purnomo, H., Avincena Agustin, E., Kustio Priliana, W., Robert, D., Citrawati, N. K., & Dwi Yanti, R. (2024). Bunga Rampai Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Current Opinion in Psychology*, 44(2), 157–163.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Vol. 2).
- Sidjabat, B. S. (2018). *Membesarkan Anak dengan Kreati*. ANDI.

https://books.google.co.id/books?id=WAH2EAAAQBAJ&lpg=PR2&ots=u8SjT6XvU_&dq=membesar+anak+dengan+kreatif&lr&hl=id&pg=PR5#v=onepage&q=membesar+anak+dengan+kreatif&f=false

- Stevanus, K., & Macarau, V. V. V. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 117–130. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.56>
- Thomas H. Groome. (1998). *Sharing Faith : A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*.
- ZEGA, Y. K. (2020). Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 140–151. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.784>